

**MANAJEMEN SANGGAR TARI BALI DI LEMBAGA
KESENIAN BALI SARASWATI JAKARTA**



*Building
Future
Leaders*

Nadya Mahsa Riskilia

2525150968

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2019**

ABSTRAK

Nadya Mahsa Riskilia. 2019. "*Manajemen Sanggar Tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati Jakarta*". Skripsi. Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini mendeskripsikan tentang Manajemen Sanggar Tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati Jakarta, mulai dari sistem pelatihan, program pelatihan, pertunjukkan, hingga kinerja instruktur. Peneliti memilih Manajemen Sanggar Tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati, dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Pengelolaan Lembaga Kesenian Bali Saraswati mulai dari sistem pelatihan, program-program pelatihan, pertunjukan yang sudah dilakukan oleh Lembaga Kesenian Bali Saraswati, dan kinerja instruktur. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang cara mendirikan dan mengelola manajemen sanggar tari. Serta dapat memberikan wawasan yang lebih tentang keberadaan sanggar tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terlibat, wawancara tokoh, teknik fotografi, teknik audio, dokumen, dan wawancara tokoh. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: (1) Sejarah Lembaga Kesenian Bali Saraswati (2) Sistem pelatihan terdiri dari kurikulum yang terdiri dari tiga tingkatan materi tari yaitu tingkat Dasar, Madya, dan Purna, metode pengajaran yang demonstrasi, evaluasi yang diadakan enam bulan sekali. (3) Program pelatihan terdiri dari program Tari Regular, Non Regular dan Pelatihan untuk pelatih. (4) Pertunjukan terdiri dari Pertunjukan dalam Negeri, Luar Negeri, *Event* Khusus, *Event* Rutin. (5) Kinerja Instruktur terdiri dari Kualitas dan Kuantitas.

Kata kunci : Manajemen, Tari Bali, Sanggar Saraswati.

ABSTARCT

Nadya Mahsa Riskilia. 2019.. *“The Management of Balinese Dance Group in Saraswati Jakarta Balinese Art Institute”*. Research Paper of The Education of Dance Arts. Linguistic and Arts Faculty, Jakarta State University.

This research paper studies the management of Balinese Dance Group in Saraswati Jakarta Balinese Arts Institute starting from the methods and teaching techniques, programs, show-related performance as well as the performance of the dance instructors. The researcher chose the Management of the Balinese Dance Group at the Bali Arts Institute Saraswati, because this study aims to determine the Management of the Bali Arts Institute Saraswati starting from the training system, training programs, performances that have been carried out by the Bali Arts Institute Saraswati, and instructor performance. This research serves as a source of information for the society regarding the establishment and management of a dance group, and provides deeper insight on the existence of a Balinese Dance Group within Saraswati Balinese Arts Institute.

This study uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques were carried out by means of observation involved, character interviews, photography techniques, audio techniques, documents, and character interviews. The acquired information was then analyzed by involving several stages such as; data gathering, data reduction, data servings, as well as conclusions extraction or verification. At last researcher employed data triangulation technique to further validite the research, researcher employed data triangulation technique.

This research resulted in the followings; 1) history of Saraswati Balinese Arts Institute, 2) The training system consisted of a curriculum that is divided into three level of dancing materials which are *Dasar*, *Madya*, and *Purna*, (3) Training programs consisted of regular dance, non-regular dance, and special training for instructors. (4) Performances are divided into domestic performances, and international performances, special events, and routine events. (5) Instructor work performance consisted of quality and quantity.

Keywords : *Management, Balinese Dance, Group Saraswati.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia-Nya, dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Manajemen Sanggar Tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati Jakarta”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan tari di Universitas Negeri Jakarta. Tersusun dan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan mulai dari doa, motivasi dan dukungan hingga bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dengan kesederhanaan hati peneliti mengutarakan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Kartika Mutiara Sari, M.Pd. dan Ojang Cahyadi, S.Sn., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan sabarnya memberikan bimbingan, pengarahan, saran, serta motivasi dari awal proses penulisan skripsi hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dr. Rr Yvonne Triyoga H. M.Si. dan Romi Nusyam, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Penguji dan Anggota Penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan sabarnya menguji skripsi saya dan memberikan saran serta masukkan kepada saya agar skripsi saya menjadi lebih baik lagi.
3. Dr. Dwi Kusumawardani, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Tari 2018 yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi agar masa studi dapat diselesaikan dengan baik
4. Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing akademik angkatan 2015 yang telah memberikan arahan di dalam pengambilan sks selama masa perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Tari yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan, sehingga membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Kompyang Raka selaku Pimpinan Lembaga Kesenian Bali Saraswati , Ibu Gusti Ayu Sri selaku sekretaris bagian administrasi sanggar, Ibu Ketut Widiastini selaku Instruktur Tari, dan Bapak Ketut Budiasa selaku Instruktur Gamelan, yang telah memberikan ijin penelitian di sanggarnya serta membantu dalam memberikan informasi dari awal proses hingga akhir penelitian.
7. Keluarga Besar Lembaga Kesenian Bali Saraswati yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat sehingga terselesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besarku yang telah memberikan dorongan material dan spiritual demi kelancaran penulisan skripsi.
9. I Putu Yogaswara yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan doa sehingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Teman-teman Seni Tari angkatan 2015 yang telah mendorong dan memberikan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih ada kekurangan, sehingga jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses penelitian skripsi ini. Tanpa adanya bantuan dan dukungan maka proses penelitian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jakarta,20 Februari 2019

N.M.R.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian | 5 |
| C. Perumusan Masalah | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KERANGKA TEORI | 8 |
| A. Deskripsi Teoritis | 8 |
| 1. Manajemen | 8 |
| a. Pengertian Manajemen | 8 |
| b. Pengertian Organisasi Seni Pertunjukkan | 9 |
| 1) Klasifikasi berdasarkan bidang kegiatan dan fungsi manajemen | 9 |
| 2) Filsafat Manajemen | 10 |
| 3) Asas Manajemen | 11 |
| 4) Unsur-unsur Manajemen | 12 |
| 5) Fungsi-fungsi Manajemen | 12 |
| a) Perencanaan (<i>Planning</i>) | 13 |
| b) Pengorganisasian | 15 |
| c) Penggerakkan (<i>Actuating</i>) | 15 |

| | |
|---|-----------|
| d) Pengawasan atau evaluasi (<i>Controlling</i>)..... | 16 |
| c. Syarat adanya Manajemen..... | 16 |
| 2. Pendidikan Non Formal | 17 |
| a. Pengertian Non Formal | 17 |
| 3. Sanggar Tari | 19 |
| a. Pengertian Sanggar Tari | 19 |
| 4. Pelatihan | 20 |
| a. Pengertian Pelatihan | 20 |
| b. Tujuan Pelatihan | 20 |
| c. Langkah Pengelolaan Pelatihan | 21 |
| d. Metode Pembelajaran Pelatihan | 23 |
| 1) Demonstrasi | 23 |
| 5. Lembaga Kesenian Bali Saraswati | 24 |
| a. Pengertian Lembaga Kesenian Bali Saraswati | 24 |
| b. Pelembagaan Tari Masyarakat Pluralis Perkotaan | 25 |
| B. Penelitian Relavan | 27 |
| C. Kerangka Berfikir | 28 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 30 |
| A. Metode Penelitian | 30 |
| B. Tujuan Penelitian | 31 |
| C. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 31 |
| D. Lingkup Penelitian | 32 |
| E. Prosedur Penelitian | 32 |
| 1. Masalah Penelitian | 32 |
| 2. Topik Permasalahan | 33 |
| 3. Merumuskan Pertanyaan Masalah | 34 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 34 |
| 1. Metode Observasi | 34 |
| a. Metode Observasi Biasa | 35 |
| b. Metode Observasi Terkendali | 35 |
| c. Metode Terlibat | 35 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Metode Perekaman | 36 |
| a. Teknik Fotografi | 37 |
| b. Teknik Filem dan Video | 37 |
| c. Teknik Audio..... | 37 |
| d. Teknik Melakar atau Skets | 37 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data Dokumen | 38 |
| 4. Wawancara | 39 |
| a. Wawancara Mendalam | 39 |
| b. Wawancara Etnografis | 40 |
| c. Wawancara Tokoh | 40 |
| G. Teknik Analisis Data | 41 |
| 1. Pengumpulan Data | 42 |
| 2. Reduksi Data | 42 |
| 3. Penyajian Data | 43 |
| 4. Menarik kesimpulan dan menuntasahkan (Verifikasi) | 43 |
| H. Kriteria Analisis Data | 43 |
| 1. Triangulasi..... | 43 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 47 |
| A. Deskripsi Data | 47 |
| 1. Gambaran Umum Lembaga Kesenian Bali Saraswati | 47 |
| 2. Sejarah Lembaga Kesenian Bali Saraswati | 48 |
| 3. Manajemen Pengelolaan Lembaga Kesenian Bali Saraswati ` | 52 |
| a. Sistem Pelatihan | 52 |
| 1) Kurikulum | 52 |
| 2) Metode | 53 |
| 3) Evaluasi | 56 |
| b. Program Pelatihan | 57 |
| 1) Program Pelatihan Regular | 57 |
| a) Materi Tingkat Dasar | 57 |
| b) Materi Tingkat Madya | 59 |
| c) Materi Tingkat Purna | 60 |

| | |
|--|-----------|
| 2) Program Pelatihan Non Regular | 61 |
| 3) Program Pelatihan untuk Pelatih | 62 |
| c. Pertunjukan | 62 |
| 1) Pertunjukan Luar Negeri | 63 |
| 2) Pertunjukan Dalam Negeri | 64 |
| 3) Event Khusus | 64 |
| 4) Event Rutin | 65 |
| d. Kinerja Instruktur | 65 |
| 1) Kualitas | 65 |
| 2) Kuantitas | 67 |
| B. Interpretasi Data | 68 |
| 1. Sistem Pelatihan | 68 |
| a. Kurikulum | 68 |
| b. Metode | 69 |
| c. Evaluasi | 70 |
| 2. Program Pelatihan | 72 |
| a. Program Pelatihan Regular | 72 |
| b. Program Pelatihan Non Regular | 72 |
| c. Program Pelatihan untuk Pelatih | 73 |
| 3. Pertunjukan | 74 |
| a. Pertunjukan Luar Negeri | 74 |
| b. Pertunjukan Dalam Negeri | 75 |
| c. Event Khusus | 75 |
| d. Event Rutin | 76 |
| 4. Kinerja Instruktur | 76 |
| a. Kualitas | 77 |
| b. Kuantitas | 78 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 79 |
| BAB V KESIMPULAN | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Implikasi | 83 |

| | |
|------------------------------|-----------|
| C. Saran | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |
| SUMBER INTERNET | 86 |
| LAMPIRAN | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 3.1 | Komponen Analisis dalam Model Interkatif | 41 |
| Gambar 4.1 | Logo Lembaga Kesenian Bali Saraswati | 47 |
| Gambar 4.2 | Foto penari Tari Sri Kamelawi..... | 51 |
| Gambar 4.3 | Foto para pendukung Oratorium Mulat Sarira | 52 |
| Gambar 4.4 | Foto saat siswa mempraktikkan gerak | 54 |
| Gambar 4.5 | Foto saat Instruktur mengajarkan Gamelan | 55 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Struktur Organisasi | 87 |
| Lampiran 2. Observasi Pelatihan Tari dan Gamelan | |
| Tingkat Dasar, Madya, Purna | 88 |
| Lampiran 3. Dokumentasi Pertunjukan | 92 |
| Lampiran 4. Dokumentasi Evaluasi | 95 |
| Lampiran 5. Dokumentasi Program Pelatihan untuk Pelatih Tari dan Gamelan | 96 |
| Lampiran 6. Ruang Kantor, Prasarana dan Penghargaan | 98 |
| Lampiran 7. Brosur Pelatihan..... | 100 |
| Lampiran 8. Pedoman Wawancara..... | 101 |
| Lampiran 9. Transkrip Rekaman Wawancara | 102 |
| Lampiran 10. Bagan Matrik Analisis Data | 114 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi atau perusahaan berkompetensi untuk meningkatkan kinerja keunggulan agar dapat bersaing di pasar. Organisasi atau perusahaan dapat menghadapi berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan berhasil atau tidaknya organisasi. Dalam setiap organisasi perlu adanya pemimpin yang biasanya disebut manajer yang berfungsi untuk mengatur segala aktifitas yang ada di dalam suatu organisasi. Perubahan kultur organisasi pun sangat penting dilakukan agar organisasi tersebut dapat berkembang dengan baik. Artinya, kultur organisasi merupakan penggabungan antara gaya kepemimpinan manajemen puncak dan norma-norma, sistem nilai serta keyakinan para anggota organisasi (Siagian, 1995: 223).

Seperti halnya di dalam seni pertunjukan untuk membuat karya seni pertunjukan, manajer akan mengatur semua jalannya pertunjukan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan serta evaluasi. Dalam hal ini, manajer mempersiapkan suatu pertunjukan mulai dari memikirkan ide yang akan dilaksanakan, mengelompokkan pekerjaan untuk setiap anggota, mengatur jadwal untuk latihan, mempersiapkan konsep panggung, serta mengevaluasi semua persiapan-persiapan hingga suatu pertunjukan dilaksanakan. Untuk itu peran seorang manajer sangat penting dalam setiap organisasi.

Manajemen dituntut agar menjalankan fungsi-fungsi manajerial secara maksimal dan efektif. Manajerial yang bersifat maksimal dan efektif yang dimaksud artinya dapat memiliki keterampilan dan motivasi kepada bawahannya untuk cepat menyesuaikan dirinya dengan kondisi yang selalu berubah-ubah tergantung permintaan pasar. Dengan adanya manajemen yang baik dalam suatu organisasi atau perusahaan, pekerjaan akan menjadi lebih mudah, dikarenakan adanya kerja sama antar individu untuk mencapai manajemen organisasi yang baik.

Meskipun setiap organisasi atau perusahaan mempunyai manajemen pengelolaan berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba dari pemilik atau pemegang saham. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan merupakan bagian terpenting didalam melaksanakan kegiatan-kegiatan manajemen guna untuk terciptanya manajemen yang baik. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan dan kelanjutan dalam suksesnya organisasi atau perusahaan.

Organisasi merupakan sekelompok orang yang sepakat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, pada dasarnya organisasi seni pertunjukan memproses *input* menjadi karya seni untuk dapat dinikmati oleh anggota organisasi sendiri atau oleh kelompok masyarakat yang menjadi target penonton atau pengunjung (Achsas, 2003: 18). Oleh karena itu, manajemen organisasi seni pertunjukan sangatlah dibutuhkan agar dapat tercapainya tujuan yang efektif dan efisien. Efektif di dalam menghasilkan karya seni yang berkualitas dengan

penggunaan biaya yang rasional dan hemat yang sesuai dengan keinginan seniman atau penontonnya.

Manajemen sanggar menggunakan model pengelolaan yang meliputi kegiatan administrasi, pembelajaran, ujian praktik, pentas seni, perekrutan siswa, kurikulum, serta perlengkapan atau fasilitas yang ada di sanggar. Salah satu sanggar tari Bali yang masih tetap eksis sampai sekarang di DKI Jakarta yaitu sanggar tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati yang berdiri sejak tahun 1968 dan telah memiliki banyak penghargaan. Lembaga Kesenian Bali Saraswati ini memiliki berbagai cabang latihan yang terdapat di berbagai tempat, seperti di Gedung Graha Bhakti Budaya (Taman Ismail Marzuki), Pura Agung Taman Sari (Halim), Pura Dalem Purnajati (Tanjung Priok), Pura Agung Tirtha Bhuana (Bekasi), Pura Satya Loka Arcana (Ciangsana), Banjar Kutri Singapadu (Bali). Gedung Graha Bhakti Budaya yang terletak di Taman Ismail Marzuki merupakan pusat cabang pelatihan sanggar tari di Lembaga Kesenian Bali Saraswati.

Pada umumnya sanggar tari hanya mempelajari tentang teknik tarinya saja, namun tidak dengan sanggar tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati. Lembaga Kesenian Bali Saraswati ini selain mengadakan pelatihan Tari Bali, Lembaga ini juga mengadakan pelatihan Gamelan Bali. Lembaga Kesenian Bali Saraswati sudah sangat dikenal keberadaannya oleh masyarakat DKI Jakarta maupun Bali dengan sanggar yang khusus mengajarkan tari Bali saja. Para instruktur tari dan instruktur musik merupakan lulusan seni tari dan musik (karawitan) Institut Seni Indonesia (ISI) Bali, Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI) Bali serta Alumni Sanggar Tari tersebut.

Setiap enam bulan sekali Lembaga Kesenian Bali Saraswati mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang keterampilan dan pengetahuan dari para instruktur Tari maupun Musik. Pendidikan dan pelatihan dilakukan dengan mengundang Dosen Institut Seni Indonesia (Bali), Seniman, Profesor Tari Bali dan (Karawitan). Kurikulum yang terdapat di Lembaga Kesenian Bali Saraswati ini terdiri dari 3 tingkatan yaitu tingkat Dasar, Madya dan Purna. Disesuaikan berdasarkan tingkat kemampuan siswanya. Siswa yang belajar di Lembaga Kesenian Bali Saraswati terdiri dari berbagai golongan dan suku antara lain : Betawi, Jakarta, Sunda, Bali, dan lain-lain (wawancara I Gusti Kompyang Raka).

Sanggar ini mempunyai manajemen sanggar tari yang baik dikarenakan manajemen pengelolaannya yang tertata rapi sesuai dengan tujuan dan visi misi yaitu ingin melestarikan kesenian Bali di Jakarta dan sebagai kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) bagi anak-anak usia sekolah untuk mengisi waktu luang yang bermanfaat di luar kegiatan pendidikan formal. Manajemen pengelolaan Sanggar tidak hanya dilakukan oleh ketua pimpinan saja, tetapi sistem keluarga dipergunakan. Lembaga Kesenian Bali Saraswati juga menjadi contoh-contoh bagi sanggar tari Bali yang terdapat di DKI Jakarta. Lembaga Kesenian Bali Saraswati banyak menciptakan berbagai tari kreasi Bali. Sehingga Lembaga Kesenian Bali Saraswati mempunyai banyak prestasi dari dalam Negeri maupun luar Negeri yang bisa bertahan hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terdapat di Lembaga Kesenian Bali Saraswati, maka peneliti melakukan penelitian tentang

“Manajemen Sanggar Tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati Jakarta” dikarenakan peneliti ingin mengetahui kenapa Lembaga Kesenian Bali Saraswati masih tetap eksis sampai sekarang, dengan tetap mengajarkan materi Tari Bali dan Gamelan Bali, dan mengapa perlu diadakan Program Pelatihan untuk Pelatih setiap enam bulan sekali dengan mendatangkan Seniman Bali, hingga pencipta Tari dan Musik secara langsung. Oleh karena itu, Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui Manajemen Pengelolaan Sanggar Tari Bali seperti apa yang dilakukan oleh Lembaga Kesenian Bali Saraswati Jakarta.

Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus dari penelitian ini yaitu :

Lembaga Kesenian Bali Saraswati Jakarta.

2. Sub Fokus penelitian ini adalah :

Manajemem Sanggar Tari Bali yang terdiri dari : Sistem Pelatihan, Program Pelatihan, Pertunjukan, dan Kinerja Instruktur.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diteliti mengenai Lembaga Kesenian Bali Saraswati yang masih tetap eksis sampai sekarang, dengan tetap mengajarkan materi Tari Bali dan Gamelan Bali, dan adanya Program Pelatihan untuk Pelatih setiap enam bulan sekali dengan mendatangkan Seniman Bali, hingga pencipta Tari dan Musik secara langsung. Oleh Karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana manajemen pengelolaan sanggar tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati ?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan pengetahuan serta informasi tentang Manajemen Pengelolaan Sanggar Tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati, dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang.
- b. Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi mengenai Manajemen Pengelolaan Sanggar Tari, sehingga dapat bermanfaat bagi Lembaga pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai Manajemen Pengelolaan Sanggar Tari Bali yang baik.

b. Bagi Manajemen Lembaga Kesenian Bali Saraswati

Dapat memberikan wawasan mengenai kondisi manajemen pengelolaan yang ada di sanggar, agar bisa dilakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas sanggar.

c. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana cara mendirikan dan mengelola manajemen sanggar tari. Serta dapat

memberikan wawasan yang lebih tentang keberadaan sanggar tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati.

d. Bagi siswa Lembaga Kesenian Bali Saraswati

Dapat menambah potensi didalam meningkatkan dan mengembangkan bakat siswa.

e. Bagi mahasiswa

Dapat bermanfaat sebagai bahan kajian ilmiah dari berbagai sudut pandang tentang manajemen pengelolaan sanggar tari.

f. Bagi instruktur

Dapat digunakan sebagai acuan instruktur untuk meningkatkan kualitas di dalam mengajar. Serta dapat memberikan wawasan tentang strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran tari di sanggar.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen begitu luas, sehingga dalam kenyataannya tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten oleh semua orang (Handoko, 2017: 8). Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur (Hasibuan, 2016: 1). Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Orang (sumber daya manusia) adalah sumber daya terpenting bagi setiap organisasi, tetapi para manajer tidak akan dapat mencapai tujuan secara optimal bila mereka mengabaikan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya (Handoko, 2017: 9). Pada dasarnya manajemen sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) (Handoko, 2017: 10).

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2016: 2) .

Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka terbentuklah kerjasama dan keterikatan formal dalam suatu organisasi. Dalam organisasi pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan yang diinginkan akan tercapai, oleh karena itu manajemen sangatlah dibutuhkan (Hasibuan, 2016: 3).

Manajemen bukan hanya merupakan ilmu atau seni, tetapi kombinasi keduanya (Handoko, 2017: 12). Pada umumnya para manajer efektif mempergunakan pendekatan ilmiah dalam pembuatan keputusan, apalagi dengan berkembangnya peralatan computer (Handoko, 2017: 12). Di lain pihak dalam banyak aspek perencanaan, kepemimpinan, komunikasi, dan segala sesuatu yang menyangkut unsur manusia, bagaimanapun manajer harus juga menggunakan pendekatan artistik (seni).

b. Pengertian Organisasi Seni Pertunjukan

Pengertian organisasi seni pertunjukan yang dimaksud dalam buku ini adalah organisasi tradisional maupun modern yang berbentuk sanggar tari, teater, grup musik dan seni suara, yang mempertunjukan hasil karya seninya secara komersial maupun nonkomersial untuk suatu tontonan atau tujuan lain (Achsani, 2003: 7).

1) Klasifikasi berdasarkan bidang kegiatan dan fungsi manajemen

Pengklasifikasian organisasi seni pertunjukan untuk kepentingan manajemen, dapat dilihat dari dua aspek besar yaitu cakupan fungsi manajemen (horisontal) dan cakupan bidang kegiatan kesenian (vertikal). Aspek fungsional manajemen adalah aspek yang

meliputi fungsi manajemen produksi, keuangan, pemasaran dan sumber daya manusia (Achsas, 2003: 7-8)

Ada organisasi seni pertunjukan yang cenderung mengkhususkan atau memfokuskan diri pada satu fungsi manajemen, misalnya kegiatan produksi saja dan sedikit melakukan kegiatan pemasaran. Akan tetapi ada organisasi yang cenderung melakukan semua fungsi manajemen, yaitu manajemen produksi, sumber daya manusia, keuangan, pemasaran serta organisasi/umum (Achsas, 2003: 8) . Aspek bidang kegiatan adalah aspek yang meliputi lingkup bidang seni terkait yang digelugutinya. Ada organisasi seni pertunjukan yang mengkhususkan diri dalam seni pertunjukan saja. Ada juga organisasi seni yang memasuki kegiatan lain yang terkait dengan seni pertunjukan, seperti kursus atau pelatihan, penyewaan kostum, penyewaan peralatan pendukung (alat musik, gamelan, dan lain sebagainya) atau unit *event organizer* atau penyelenggaraan festival seni.

Apabila dilihat dari jenis kegiatan seni pertunjukan, maka dapat dirinci atas dasar jenis standar yang biasanya digelar dalam bentuk pertunjukan terjadwal, dan jenis kegiatan seni yang digelar atas dasar pesanan atau permintaan (Achsas, 2003: 8).

2) Filsafat manajemen

Filsafat manajemen adalah kerja sama saling menguntungkan bekerja efektif dan dengan metode kerja yang terbaik

untuk mencapai hasil yang optimal (Hasibuan, 2016: 5). Menurut Taylor dengan pemimpin yang inovatif, kreatif, cakap, dan berani mengambil keputusan maka aktivitas-aktivitas organisasi yang dipimpinnya semakin dinamis

3) Asas Manajemen

Asas-asas manajemen sebagai berikut :

- a) Pengembangan metode-metode kerja yang terbaik
- b) Pemilihan serta pengembangan para pekerja .
- c) Usaha untuk menghubungkan serta mempersatukan metode kerja yang terbaik serta para pekerja yang terpilih dan terlatih.
- d) Kerja sama yang harmonis antara manajer dan non manajer, meliputi pembagian kerja dan tanggung jawab manajer untuk merencanakan pekerjaan.
- e) Tujuan Manajemen (Taylor dalam Hasibuan, 2016 : 7).

Menurut Jazuli (2001 : 35) menyatakan bahwa barangkali saja orientasi manajemen bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan ekonomi, melainkan demi *prestise*, status dan motivasi politis. Menurut Ardiani (2011 : 17) menyatakan bahwa tujuan dalam suatu organisasi harus dirumuskan sejak awal berdiri dan kemudian digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Tujuan merupakan kunci untuk menentukan atau merumuskan apa yang harus dikerjakan, ketika pekerjaan itu harus dilaksanakan dan disertai pula

dengan jaringan politik, prosedur, anggaran serta penentuan program (Herujito, 2001: 133).

4) Unsur-unsur Manajemen

Manajemen dapat diartikan mengatur maka harus ada sesuatu yang diatur. Unsur-unsur manajemen tersebut meliputi :

- a) *Men*, yaitu tenaga kerja manusia baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional/ pelaksana.
- b) *Money*, uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c) *Methods*, yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.
- d) *Materials*, yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- e) *Machines*, yaitu mesin-mesin/alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan.
- f) *Markets*, yaitu pasar untuk menjual barang-barang dan jasa yang dihasilkan (Terry dalam Hasibuan, 2016: 20).

5) Fungsi-fungsi Manajemen

Kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan organisasi harus melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu. Menurut Terry, Fungsi-fungsi manajemen yang membentuk manajemen sebagai salah satu proses dinamis meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut (Jazuli, 2001: 35).

a) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen dimana ditunjukkan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena perubahan kondisi dan situasi (Hasibuan, 2016: 91). Perencanaan sangatlah penting tanpa adanya sebuah perencanaan tujuan tidak dapat tercapai, rencana tidak akan ada pedoman pelaksanaan. Rencana adalah landasan dari dasar pengendalian. Tanpa adanya perencanaan dan rencana berarti tidak ada keputusan dan proses manajemen pun tidak ada. Perencanaan haruslah diarahkan pada tercapainya tujuan (Jazuli, 2001: 35). Tujuan perencanaan untuk menentukan tujuan, kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman cara- cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan (Hasibuan, 2016: 91-92).

1. Jenis- jenis Rencana

Jenis-jenis rencana terdiri dari : a) Tujuan (*Objective*) adalah suatu sasaran manajerial yaitu tujuan yang diinginkan yang melukiskan skop yang jelas, serta memberikan arah pada usaha-usaha seseorang manajer. Sasaran (*goal*), skopnya lebih kecil daripada tujaun, titik tertentu yang dicapai (Terry dalam Hasibuan, 2016: 96). b) Kebijakan (*Policy*) adalah suatu jenis rencana yang memberikan bimbingan berpikir dan arah dalam pengambilan keputusan, karena dengan kebijaksanaan ini maka rencana akan semakin baik dan menjuruskan daya piker dari pengambilan

keputusan kearah tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2016: 96).

c) Prosedur adalah suatu rangkaian tugas yang mewujudkan urutan waktu dan rangkaian itu harus dilaksanakan (Terry dalam Hasibuan, 2016: 99-100).

d) *Rule* merupakan suatu rencana tentang peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan harus ditaati. Rule kadang ditimbulkan oleh prosedur, tetapi keadaannya tidak sama (Hasibuan, 2016: 100).

e) Program merupakan suatu usaha-usaha untuk mengefektifkan rangkaian tindakan yang harus dilaksanakan menurut bidangnya masing-masing (Hasibuan, 2016: 100).

f) Budget adalah anggaran suatu rencana yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran yang akan dilakukan pada setiap bidang. Dalam anggaran ini hendaknya tercantum besarnya biaya dan hasil yang akan diperoleh. Jadi anggaran harus bersifat rasional (Hasibuan, 2016: 101).

g) Metode merupakan hal yang fundamental bagi setiap tindakan dan berhubungan dengan prosedur. Suatu prosedur terdiri dari serangkain tindakan (Hasibuan, 2016: 101-102).

h) Staregi (siasat) adalah juga termasuk jenis rencana, karena akan menentukan tindakan- tindakan pada masa datang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Faktor-faktor penting yang menjadi perhatian dan perhitungan dalam menentukan strategi adalah :

- 1) memperhitungkan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki daripada pihak-pihak saingan.
- 2) memanfaatkan keunggulan dan

kelemahan pihak saingan. 3) memperhitungkan keadaan lingkungan intern maupun ekstern yang dapat mempengaruhi perusahaan, 4) memperhitungkan faktor ekonomis, social dan psikologis. 5) memperhatikan faktor sosio kultural dan hukum dan 6) memperhitungkan faktor ekologis dan geografis (Hasibuan, 2016: 102).

b) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan– hubungan kelakuan yang efektif antara orang – orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas – tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Terry dalam Hasibuan, 2016: 119).

Unsur – unsur organisasi terdiri dari : Manusia, Tempat kedudukan, Tujuan, Pekerjaan, Struktur, Teknologi, Lingkungan (Hasibuan, 2016: 122),

c) Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan adalah kegiatan menggerakkan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing (Herujito, 2001: 27). Penggerakan berkaitan erat dengan manusia sebagai pelaku. Pelaksanaan unsur manajemen ini terkadang menemui hambatan, hal ini disebabkan manusia

memiliki sifat, perilaku dan tingkat emosi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Peranan seorang manajer sebagai pimpinan perlu membina hubungan baik dengan bawahannya sebagai pelaksana serta memberikan motivasi dan bimbingan agar dapat membantu kelancaran pemenuhan kewajiban dan pelaksanaan tugas masing-masing secara efektif dan efisien dengan kesadaran penuh (Ardiani, 2011: 23) .

d) Pengawasan atau evaluasi (*controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi seorang manajer dalam melaksanakan penilaian dan mengendalikan jalannya operasi atau suatu kegiatan badan usaha yang mengarah demi tercapainya tujuan yang telah telah ditetapkan (Sudianto, 1989: 169). Pengawasan adalah kegiatan manajer atau pimpinan dalam mengupayakan agar pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan (Jazuli, 2001: 41).

6) Syarat adanya manajemen

Manajemen pada dasarnya baru dapat diterapkan, jika :

- 1) Ada tujuan bersama dan kepentingan yang sama yang akan dicapai,
- 2) Ada kerja sama diantara sekelompok orang dalam ikatan formal dan ikatan tertib yang baik,
- 3) Ada pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab yang teratur,
- 4) Ada hubungan formal dan ikatan kerja yang tertib,
- 5) Ada sekelompok orang dan pekerjaan yang akan dikerjakan,
- 6) Ada organisasi (wadah) untuk melakukan kerja sama,
- 7) Ada wewenang

(*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dari setiap individu anggota, 8) Ada koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi dari proses manajemen tersebut, 9) Ada *relationship in organization* dan *human organization*, 10) Ada *the nature of men and the nature of organization*, 11) Ada komunikasi dan *delegation of authority* (Hasibuan, 2016 : 122),

2. Pendidikan Non Formal

a. Pengertian Non Formal

Menurut UU No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 73 Tahun 1991, pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah (Abdulhak dkk, 2011 : 17). Pendidikan Non Formal termasuk kedalam pendidikan diluar pendidikan formal, yang dapat juga dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan Non Formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan Non Formal yang diselenggarakan di masyarakat oleh lembaga yang membantu peserta didik sehingga selalu belajar tentang nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk mengaktualisasikan diri dan untuk mengembangkan masyarakat serta bangsa dengan selalu berorientasi pada kemajuan kehidupan masa depan (Coombs dalam Abdulhak dkk, 2017: 19).

Pendidikan non formal tidak dibatasi oleh usia,waktu, jenis kelamin, ras, kondisi sosial budaya, ekonomi dan agama. Pendidikan non formal

adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan berlanjut di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial yang efektif guna meningkatkan taraf hidup dibidang material, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial (Kamil, 2011: 14)

Pengungkapan istilah pendidikan rumusan formal dan operasional terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang terdapat dalam pasal 1 ayat 10-13 yakni : “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pendirian Satuan Pendidikan Non Formal disebutkan pada pasal 1 ayat 1 “ pendirian satuan pendidikan non Formal adalah proses atau cara mendirikan satuan pendidikan nonformal sesuai dengan syarat- syarat yang ditentukan “. Pasal 1 ayat 2 “Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan Formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Pasal 1 ayat 3 “Satuan Pendidikan Non Formal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal. Pasal 1 ayat 4 “Lembaga kursus dan pelatihan adalah satuan pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang

memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha, mandiri, dan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (http://www.infokursus.net/download/0801140948Permendikbud_no_81_tahun_2013.pdf yang diakses pada tanggal 17 Oktober 2018)

3. Sanggar Tari

a. Pengertian Sanggar Tari

Pengertian “sanggar” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni (KBBI, 2008: 1261). Dengan kata lain, istilah sanggar dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau seni peran. Kegiatan yang dilakukan dalam sebuah sanggar berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan, hingga produksi. Semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar. Namun masing-masing sanggar memiliki aktifitas dan tujuan berbeda sehingga setiap sanggar memerlukan penanganan tersendiri oleh ahlinya (KBBI, 2002: 994).

Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan tubuh sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi seni. Tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis (Soedarsono, 1992: 81). Dengan demikian dapat disimpulkan sanggar tari merupakan tempat dimana

terdapat kegiatan pembelajaran tari mulai dari proses penciptaan hingga produksi suatu karya tari, dimana tubuh digunakan sebagai media dalam berekspresi seni. Kegiatan belajar dan pembelajaram berperan sangat penting dalam setiap pelatihan karena ia merupakan kegiatan inti dari proses pelatihan (Kamil, 2010: 40). Pelatihan untuk instruktur dalam sanggar tari sangat penting dilakukan guna meningkatkan kemampuan instruktur tersebut. Pimpinan sanggar tidak akan segan mengalokasikan dana yang memadai untuk keperluan pelatihan para instruktur.

4. Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Pengertian kata pelatihan yang tercantum dalam Instruksi Presiden No.15 tahun 1974 bahwa :

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relative singkat, dandengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

b. Tujuan Pelatihan

Tujuan umum pelatihan adalah untuk :

- 1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- 2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- 3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama (Moekijat dalam Kamil, 2008: 11)

c. Langkah Pengelolaan Pelatihan

Sepuluh langkah pengelolaan sebagai berikut :

1) Rekrutmen peserta pelatihan

Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan. Yang termasuk karakteristik internal diantaranya adalah kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan yang tergolong karakteristik eksternal adalah lingkungan keluarga, status sosial, pergaulan, dan status ekonomi.

2) Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan.

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi.

3) Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan untuk memudahkan penyelenggara secara kongkret.

4) Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir.

Evaluasi awal mulai dari penentuan materi dan metode pembelajaran agar dapat dilakukan dengan tepat. Sedangkan evaluasi akhir untuk mengukur tingkat penerimaan materi pelatihan.

5) Menyusun urutan kegiatan pelatihan

Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang digunakan. Dalam menyusun urutan kegiatan ini faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain :

- a) Peserta pelatihan
- b) Sumber belajar
- c) Waktu
- d) Fasilitas yang tersedia
- e) Bentuk pelatihan
- f) Bahan pelatihan

6) Pelatihan untuk pelatih

Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan, dan media yang dipakai hendaknya dipahami benar oleh pelatih.

7) Melaksanakan evaluasi awal bagi peserta

Evaluasi awal dilakukannya pre test secara lisan maupun tulisan.

8) Mengimplementasikan pelatihan

Pada tahap ini merupakan tahap inti, yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

9) Evaluasi akhir

Tahap ini dilakukan untuk keberhasilan belajar

10) Evaluasi program pelatihan

Kegiatan evaluasi akhir ini untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir, dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya (Sudjana dalam Kamil, 2008: 17).

d. Metode pembelajaran pelatihan

Metode pembelajaran pelatihan yang pada umumnya terdapat di Lembaga Kesenian Bali Saraswati sebagai berikut yaitu :

1) Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penentuan prosedur atau praktik tertentu yang diperagakan dalam pembelajaran (Kamil, 2008: 52). Metode demonstrasi sangat baik digunakan untuk menunjang pembelajaran mengenai dasar-dasar yang sederhana maupun yang rumit. Tutor atau instruktur harus mampu memulai atau mengehentikan demonstrasi setiap waktu tertentu untuk menanyakan kepada para peserta pelatihan tentang kegiatan yang sedang mereka lakukan atau yang sedang diperbincangkan. Keuntungan penting metode demonstrasi adalah bahwa peserta langsung melihat bahwa pekerjaan tertentu itu betul-betul mungkin fisibel. Materi pelatihan betul-betul nyata dan positif. Setelah demonstrasi, adalah bijaksana untuk memberikan waktu dan materi kepada peserta untuk mempraktikkan langkah-langkah yang telah ditunjukkan.

5. Lembaga Kesenian Bali Saraswati

a. Pengertian Lembaga Kesenian Bali Saraswati

Lembaga kesenian Bali Saraswati merupakan suatu lembaga di bidang kesenian khususnya kesenian Bali. Lembaga atau *institutions* adalah

suatu bentuk hubungan kesatuan masyarakat yang diatur oleh suatu budaya tertentu. Pelembagaan sebagai tindakan manusia yang dilaksanakan menurut pola tertentu, dalam sosiologi sering disebut “pranata” atau dalam bahasa Inggris “institution” dan sering diterjemahkan dengan “lembaga” (Hadi, 2005: 45). Konsep “pranata” dan “lembaga” menjadi satu konsep kesatuan yang disebut “institution”, tetapi konsep dasarnya ada perbedaan. Lembaga berhubungan dengan aspek fisik-materialnya yaitu wadah yang melaksanakan aktivitas atau tindakan ; sementara “pranata” menyangkut sistem nilai dan norma tindakannya (Hadi, 2005: 45-46).

“Tari” sebagai proses simbolis tindakan manusia dalam lingkungan masyarakatnya, keberadaanya menjadi suatu sistem pelembagaan (Hadi, 2005: 46). Pelembagaan tari sebagai sistem produksi dan distribusi simbol, menyangkut dua aspek pula. *Pertama*, sistem bentuk yang bersifat fisik-material, berupa wadah lembaga atau organisasinya, yakni siapa yang mengusahakan, bagaimana mengontrol, mengatur, memelihara, dan sebagainya. Kedua, berupa sistem nilai, norma (pranata) proses simbolis “tari” yang dihasilkan. Kedua aspek pelembagaan diatas merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan; artinya, aspek yang satu selalu menunjuk kepada aspek lainnya. Pelembagaan tari yang menyangkut “wadah” atau organisasi masyarakat (fisik-material), dari pandangan sosio-historis secara varian dapat didefinisikan misalnya, pelembagaan tari dalam masyarakat primitive, masyarakat tradisional pedesaan (kerakyatan, etnis), masyarakat tradisional istana (klasik), dan masyarakat pluralis perkotaan (urban). Sementara aspek yang menyangkut nilai atau pranata, dibedakan

anatar pelebagaan tari sekunder dan pelebagaan tari yang bersifat ritual atau sakral. Lembaga Saraswati ini merupakan jenis pelebagaan Tari Masyarakat Pluralis Perkotaan.

1) Pelebagaan Tari Masyarakat Pluralis Perkotaan

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul “Budaya dan Masyarakat” mengatakan bahwa masyarakat ini berada dalam kategori sejarah kapitalis, teknoratis, dan modern, yang ciri pelebagaannya bersifat profesional, pasar, pesanan, penawaran, dan tentunya menjadi suatu pelebagaan yang serba global. Profesionalisme baru masyarakat perkotaan didukung oleh adanya “pasaran” seni, yaitu berasal dan hidup dalam kelas yang sama (kelas menengah keatas). Profesionalisme seni yang baru ini pada dasarnya mempunyai “kebebasan kreatif” lebih leluasa bila dibandingkan dengan profesionalisme tradisional (Hadi, 2005: 72).

Dalam konteks tertentu kesenian berfungsi sebagai pedoman terhadap berbagai perilaku manusia yang berkaitan dengan ekspresi simbolik, keindahan, dan interaksi sosial. Ekspresi simbolik dan keindahan dalam kesenian tercermin pada kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Dalam berkreasi ekspresi simbluk dan keindahan seni sering menjadi pedoman bagi pelaku, penampil atau pencipta untuk mengekspresikan kreasi artistiknya melalui karya seni (Jazuli, 2014: 48). Sehingga penikmat seni dapat mencerap sistem nilai dan makna yang terkandung didalam karya seni tersebut. Dalam interaksi sosial, ekspresi

simbolik dan keindahan seni menjadi kebutuhan kolektif sehingga mampu berperan sebagai pengikat sosial dan menumbuhkan solidaritas sosial.

Dengan munculnya profesionalisme baru yang serba plural dan modern, mengakibatkan pelembagaan kesenian berkembang secara luas. Timbulnya *plunarisme* dan *meltingpot* atau tempat bercampur segala macam pelembagaan seni, sifatnya terbuka dan tidak mengenal hierarki. Dalam pelembagaan ini tidak membedakan status, dan tersedia bagi siapa saja yang mampu membayar, dengan harga yang terjangkau sesuai tingkatannya. Kesenian tradisional istana tidak lagi menjadi lambang status sosial, siapa saja yang mampu mengangkat dirinya secara ekonomis, sosial, dan intelektual, dapat menjadi bagian dari budaya itu. Tidak mengherankan apabila masyarakat kelas menengah ke atas, dapat mementaskan jenis tarian istana seperti Bedaya, Srimpi, maupun Wayang Wong untuk keperluan yang bersifat profane. Hal ini karena mereka mampu menyelenggarakannya (Hadi, 2005: 73).

Pelembagaan tari seperti itu terkesan membangkitkan gejala retradisionalisasi dengan memakai lambang-lambang tradisional di kalangan masyarakat plural. Seperti upacara adat pernikahan oleh masyarakat menengah keatas di perkotaan, memakai adat kebesaran bangsawan seperti di lingkungan kerabat istana, dengan sajian sebuah tari *Bedaya* maupun *Lawung* (Hadi, 2005: 73). Seni mulai dikemas demi kepentingan konsumen semata-mata. Dalam pelembagaan tari misalnya

“pasar” (contohnya di hotel-hotel) yang ada menentukan segala cita rasa, sehingga kadang selera public yang terbentuk cenderung melahirkan pelembagaan tari yang dekaden (Hadi, 2005: 74).

Kesenian yang semula menjadi ekspresi budaya kolektif kini menjadi kesenian individual. Pengaruhnya terjadi pula dilingkungan masyarakat pedesaa; mulai tampak tidak adanya partisipatif dalam kesenian, karena lebih cenderung menjadi penonton sebuah kemasam yang ditawarkan lewat media komunikasi modern terutama kaset, radio, VCD, TV, yang kadang-kadang lepas sama sekali dari konteks sosial mereka (Hadi, 2005: 74).

B. Penelitian Relavan

Penelitian ini mengambil beberapa referensi dari beberapa penelitian yang relevan. Penelitan terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. “Manajemen sanggar Seni Santi Budaya di desa Kepuh Kecamatan Nguter kabupaten Sukoharjo”, oleh Narulita Sari Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini membahas mengenai fungsi-fungsi manajemen dan lebih berfokus kepada pemaparan manejemen sanggar, yang meliputi manajemen organisasi kekeluargaan dan keterbukaan, manajemen tradisional serta fungsi sanggar itu sendiri.

2. “Manajemen Sanggar Tari Kembang Sakura di Dusun Mesan Baru Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman”, oleh Evi Septiana Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini membahas mengenai manajemen Sanggar Tari Kembang Sakura di Dusun Mesan Baru Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, mulai dari berbagai fungsi manajemennya seperti adanya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian di bidang personalia, administrasi, pembelajaran, dan fasilitas/perlengkapan.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, perbedaan dari penelitian yang saya lakukan yaitu akan membahas mengenai manajemen pengelolaan sanggar tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati mulai fungsi manajemen yang ada disanggar, mengidentifikasi program pelatihan, kinerja dari para instruktur tari dan musik, serta kurikulum yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir ini, peneliti akan membahas tentang manajemen pengelolaan sanggar tari Bali di Lembaga Kesenian Bali Saraswati Jakarta yang terdiri dari sistem pelatihan, program pelatihan, pertunjukan, hingga hasil kinerja instruktur. Berikut Kerangka Berfikir yang dilakukan oleh peneliti:

